

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kecemasan Karir.

1. Pengertian Kecemasan Karir

A. Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya kecemasan adalah hal wajar yang pernah dialami oleh setiap individu. Salah satu hal umum yang terjadi juga dalam bidang pendidikan adalah kecemasan. Saat siswa sedang berada di bangku pendidikan pasti pernah merasa cemas. Namun perlu diketahui jika kecemasan itu terus menerus berlangsung maka kecemasan dapat menghambat fungsi individu dalam kehidupan sehari – hari serta dapat menyebabkan depresi. Ketakutan, juga dikenal sebagai kecemasan yang dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin "angustus", yang berarti kaku, dan "ango, anci", yang berarti mencekik. Manusia di dunia pasti pernah mengalami masalah kecemasan, tetapi biasanya, tidak ada pengertian yang pasti mengenai kecemasan, akan tetapi dalam penulisan ini akan dikemukakan pengertian kecemasan menurut beberapa para ahli dan sudut pandangnya masing masing.

Menurut Barlow & Durand (2006) Kecemasan adalah keadaan perasaan atau suasana yang ditunjukkan oleh gejala jasmani seperti ketegangan dan kekhawatiran tentang karir atau masa depan. (Rokhman, Sucipto, dan Masturi (2020) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan situasi atau keadaan khawatir yang menyatakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, kondisi yang

seperti relasi, kesehatan, ujian, kondisi lingkungan, sosial, serta masa depan (karir). Kecemasan menurut (Aulia et al. 2015) adalah perasaan tegang yang disertai dengan kekhawatiran, ketakutan, perasaan bersalah, perasaan tidak aman, dan kebutuhan akan kepastian.

Dari pengertian para ahli di atas tentang pengertian kecemasan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perwujudan berbagai perasaan emosi yang mengganggu dan menyebabkan individu merasa tegang, ketakutan serta khawatir terhadap kondisi atau situasi yang akan dihadapi.

B. Pengertian Kecemasan Karir

Menurut Mallet dan Vignoli (2005), kecemasan karir berkaitan dengan kecemasan individu terhadap karir akademis dan profesional, ketakutan akan mengecewakan keluarga, dan ketakutan akan jauh dari keluarga dan teman dekat karena pekerjaan atau kebutuhan akademis (Nalbantoglu Yilmaz and Cetin Gunduz 2018). Dengan kata lain, kecemasan terhadap karir setelah sekolah menengah atas mungkin muncul dalam banyak hal, seperti kegagalan siswa dalam memenuhi harapan keluarga atau ketidakmampuan mencapai harapan dan tidak dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan. Kecemasan karir didefinisikan sebagai seseorang yang sering mengalami kesulitan, bimbang, dan keragu-raguan saat membuat keputusan tentang karir atau masa depan mereka, Karena tidak dapat membuat keputusan karir yang lebih lanjut, orang merasa cemas dan gagal. (Tsai et al. 2017)

Pada hakikatnya, kecemasan merupakan respon wajar yang natural yang muncul saat situasi stres seperti memikirkan karir masa depan yang belum pasti (Febrianti and Tasdin 2023). Tetapi, apabila kecemasan karir yang berkepanjangan terus dibiarkan

maka dapat memberikan dampak buruk pada kondisi mental, kesejahteraan psikologis, masalah komunikasi, dan ketakutan untuk mengambil tantangan baru.

Dari paparan pengertian materi kecemasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir adalah perasaan emosi yang mengganggu individu dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan dirinya dan kemajuan dirinya dalam menghadapi dunia pekerjaan yang ditandai dengan perasaan tegang, ketakutan serta khawatir.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Karir.

Suatu emosi yang berlebih dapat memunculkan kecemasan, tetapi keduanya dapat hadir karena adanya faktor lingkungan sosial, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Menurut Musfir Az-Zahrani (2005) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecemasan berasal dari:

1. Lingkungan Keluarga,

Kecemasan muncul ketika rumah dengan keadaan pertengkaran atau penuh dengan emosi yang berlebihan sehingga orangtua tidak peduli dengan anak anaknya. Hal hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan kepada anak saat berada di lingkungan keluarga.

2. Lingkungan Sosial,

Kecemasan individu juga dapat berasal dari lingkungan sosial, yang dimana jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, maka dapat memunculkan perilaku yang tidak baik pula sehingga dapat menjadi penyebab adanya penilaian buruk dimata masyarakat, yang kemudian dapat memunculkan kecemasan (Arista Noviyanti 2021).

Menurut pandangan Savitri Ramaiah (2003) menyebutkan faktor yang memunculkan kecemasan dapat dilihat dari:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor terbesar bagaimana cara berfikir individu tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain. Penilaian buruk yang diciptakan individu muncul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu itu sendiri, ketika penilaian buruk itu mulai tercipta maka individu tidak nyaman atau merasa cemas saat berada dilingkungan tersebut.

b. Emosi yang ditekan

Saat individu merasa frustrasi atau marah dalam kurun waktu yang cukup lama maka kecemasan dapat muncul karena individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri.

c. Sebab – Sebab Fisik

Kecemasan juga muncul karena adanya faktor pikiran dan tubuh saling berinteraksi, seperti halnya saat merasa hamil dan pulih dari penyakit. Selama individu mengalami kondisi seperti ini maka dapat menimbulkan kecemasan.

Penyebab – penyebab dari kecemasan itu sendiri menurut Zakiah Daradjat (Kholil Lur Rochman, 2010) adalah:

1. Rasa cemas yang timbul dari bahaya yang mengancam.
2. Perasaan cemas karena merasa melakukan kesalahan, cemas dalam hal ini adalah saat individu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan norma norma yang berlaku dalam masyarakat atau yang berlawanan dengan hati nurani diri sendiri. Perasaan

cemas karena merasa bersalah ini dapat menjadi fatal yang menyebabkan munculnya gejala gejala gangguan mental.

3. kecemasan yang terlihat dalam beberapa bentuk (berupa penyakit), kecemasan ini disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian yang mengalaminya.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan berasal dari beberapa faktor, seperti faktor lingkungan sekolah, keluarga maupun sosial lainnya dan dapat pula berasal dari emosi yang terpendam. Perasaan cemas juga dapat muncul karena adanya sebuah ancaman atau bahaya yang dirasa akan terjadi pada individu yang dimana individu tersebut tidak mampu menemukan jalan keluar sehingga dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut Fortinash dan Worret (2003) kecemasan menghadapi karir dapat dilihat sebagai suatu bentuk respon negatif yang terdiri dari perasaan ketakutan dan kekhawatiran tentang pekerjaan dimasa depan yang dapat menghalangi keinginan dan kebutuhan untuk mengubah keadaan hidup menjadi lebih baik.

3. Aspek Kecemasan Karir

Aspek yang mendasari teori kecemasan karir dari teori kecemasan Goodstein (Frischa Futichatul Maghfiroh, 2017) adalah:

a. Personal Ability (kompetensi diri):

Kemampuan individu dalam mendapatkan keterampilan tertentu yang digunakan untuk melakukan kegiatan khusus mencakup kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang pekerja di masa depan, seperti keterampilan berbahasa asing,

keterampilan berbicara, keterampilan dalam menggunakan komputer, serta kemampuan bekerjasama yang baik dengan orang lain.

b. Irrational Beliefs About Employment:

Pikiran – pikiran tidak logis yang terjadi secara terus menerus tentang dunia karir yang akan dihadapi seseorang. Keyakinan irasional tentang karir mengacu pada tantangan yang mungkin ditemui seseorang saat menghadapi dunia karir nya.

c. Professional Education Training:

Pengetahuan profesional yang bersifat praktis tentang keterampilan profesional dan pemahaman yang realistis tentang harapan karir. Aspek ini termasuk kekhawatiran mengenai keahlian individu, pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat, penerapan kemampuan serta keterampilan profesional yang dimiliki oleh seorang individu.

d. Employment Environment:

Kekhawatiran individu mengenai kekurangan informasi terkait pekerjaan, seperti kondisi ekonomi, pendapatan, dan dinamika ketenagakerjaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

4. Dampak Kecemasan Karir

Dalam penelitian Blustein & Philips (1988) menunjukkan bahwa kecemasan karir dapat mempengaruhi proses eksplorasi karir individu yang menyebabkan terhambatnya pengambilan keputusan karir dalam berperilaku. Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniels, Stewart, Stupnisky, Perry & Loverso (2010) bahwa terjadinya kecemasan dapat menyebabkan mereka menghindari perilaku yang berhubungan dengan

penentuan karir seperti menghindari konseling karir atau mengali informasi mengenai karir (Flourenca, Mirah, and Indianti 2018a)

Apabila kecemasan karir tidak cepat diatasi, maka akan berdampak pada kekurangan komitmen individu terhadap karir nya, memiliki rasa tidak puas dan tidak dapat berkontribusi terhadap lingkungan meskipun memiliki pengetahuan dan pendidikan cukup (Daniels et al., 2010). Kecemasan karir juga dapat menghalangi seseorang dalam membuat keputusan karir yang tepat (Tsai et al. 2017). Beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kecemasan karir dapat menghambat proses kemajuan karir seseorang

Kecemasan karir dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mempersiapkan masa depan (Alexander and Arini n.d.) Kondisi kecemasan karir dapat diminimalisir jika siswa memiliki pilihan perencanaan karir yang baik. Perencanaan karir merupakan kondisi yang mempersiapkan individu untuk mengambil pilihan karir dan menghadapi perkembangan karir yang cocok diri nya di masa depan (Jatmika dan Linda, 2015) Dengan adanya pilihan perencanaan karir akan membuat individu memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan karir sehingga individu dapat menentukan karir nya berdasarkan pilihan atau kemauan atas dirinya sendiri.

2.1.2 Broken Home

1. Pengertian Broken Home.

Istilah *broken home* biasa diartikan sebagai keluarga berantakan atau keluarga yang mengalami perpecahan. Menurut kamus psikologi *broken home* merupakan kondisi dimana suatu keluarga atau rumah tangga yang mengalami perpecahan, dimana salah satu orang tua sudah tiada yang dapat disebabkan oleh, meninggalkan keluarga,

perceraian, dan lain. Goode (2007) mengemukakan bahwa *broken home* merupakan istilah apabila terjadinya perpecahan didalam keluarga, gagal nya menjalankan beberapa peran didalam keluarga yang menyebabkan hancurnya stuktur dan peran sosial masing masing anggota keluarga. Selanjutnya, (Sofyan (2011) mengungkapkan dua aspek dari keluarga *broken home*, diantaranya:

1) Perpecahan keluarga terjadi karena stuktur keluarga tersebut tidak utuh, dikarenakan orangtua bercerai dan meninggalkan keluarganya.

2) Tidak terjadinya perceraian namun, stuktur keluarga keluarga sudah mulai retak yang disebabkan oleh tidak adanya waktu bersama lsehingga tidak adanya hubungan kasih sayang diantara anggota keluarga yang kemudian dapat menyebabkan tidak terpenuhinya psikologis anggota keluarga.

Anggraini & Sari (2023) menjelaskan bahwa broken home adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis sehingga memberikan dampak psikologis yang cukup berat bagi anak, terutama anak yang memasuki usia remaja. Dampak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan anak, begitu pula dalam proses pemilihan karirnya. Sebagian remaja akan mengalami kebingungan dalam penentuan arah pilihan karirnya karena dampak dari kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut (Apri, Intan, Zola, dkk. 2024)

Dari pengertian – pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan retaknya atau terpecahnya struktur keluarga yang disebabkan oleh kurangnya waktu bersama dan hilangnya salah satu kepala keluarga (ayah atau ibu) karena perceraian ataupun meninggalkan keluarga, yang dapat berdampak buruk pada anak, sehingga hilangnya hubungan kasih sayang antara anggota keluarga yang

kemudian menyebabkan tidak terpenuhinya psikologis anak. (Wahid, Rahmat, Tri Herlambang, Yusuf, Hendrayani, Ani, Susilo, Vebrianto 2022)

2. Faktor Faktor Penyebab Broken Home.

Menurut Sanusi (2006) *broken home* dapat terjadi sebab adanya perceraian yang memisah orangtua, dimana dari hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tidak adanya kasih sayang lagi didalam rumah. Sebab selanjutnya dikarenakan adanya perselingkuhan, apabila adanya perselingkuhan maka kasih sayang seseorang mulai terbagi dan dapat hilang dan penyebab yang terakhir adalah maternal deprivation dimana terjadi ketika kedua orangtua sibuk bekerja dan tidak punya waktu bermain dan memperhatikan anak (Artikel et al. 2016)

Menurut Kardawati (2001) penyebab terjadinya keluarga *broken home* adalah:

- a. Perceraian atau orang tua yang berpisah.

Perceraian terjadi karena hilangnya rasa kasih sayang antara kedua orangtua, yang menyebabkan renggangnya komunikasi diantara keduanya sehingga adanya jarak hubungan antara suami dan istri. Hubungan yang renggang tersebut menggambarkan keterpisahan yang membawa ke arah dunianya masing masing, sehingga satu sama lain saling acuh tak acuh.

- b. Minimnya komunikasi didalam keluarga

Komunikasi didalam keluarga adalah hal yang utama, apabila didalam sebuah keluarga tidak adanya dialog maka akan menimbulkan perasaan jengkel di jiwa setiap individu dalam keluarga.

c. Perang dingin di dalam keluarga.

Didalam situasi perang dingin ini biasanya ditandai dengan minimnya komunikasi yang disertai dengan rasa marah dari anggota keluarga, yang dapat menyebabkan selisih paham dan saling menjatuhkan satu dengan yang lain, yang menyebabkan anggota keluarga didalamnya tidak nyaman.

Menurut pandangan Willis (2011: 14-17) beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home*:

1. Kesibukan,

Kondisi dimana suami dan istri sangat fokus untuk mencari materi seperti uang dan harta. Keduanya mempunyai pekerjaan dan kesibukan masing masing yang menciptakan terfokusnya ke dalam dunianya masing masing.

2. Orang tua yang berpisah,

Terjadi karena hubungan suami istri yang tidak mampu menjaga keharmonisan didalam keluarga yang didasari oleh hilangnya kasih sayang perkawinan.

3. Sikap egosentrisme,

Sifat egoisentrisme merupakan sifat yang muncul karena keinginan seseorang untuk menjadi pusat perhatian dengan melakukan segala cara. Individu yang memiliki sifat seperti ini berusaha untuk semua mengikuti apa yang diinginkannya. Salah satu konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh sikap egosentrisme antara orangtua. Apabila sudah terjadi konflik maka pertengkaran akan terus menerus terjadi yang akan berdampak pada keharmonisan didalam keluarga.

4. Masalah Ekonomi,

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah masalah ekonomi didalam keluarga. Saat suami tidak mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari istri dan anak, maka dapat menimbulkan pertengkaran yang sering berujung kepada perceraian.

5. Perselingkuhan, dan

6. Jauh dari nilai nilai agama.

Dari pandangan para ahli diatas, ketiga ahli hampir serupa menyebutkan faktor faktor yang dapat memicu terjadinya *broken home*, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor penyebab keluarga *broken home* diantaranya, terpisahnya orangtua atau bercerai, minimnya komunikasi didalam keluarga sehingga perlahan dapat menyebabkan hilangnya kasih sayang didalam rumah tangga, perang dingin satu dengan anggota keluarga lain, sikap egosentrisme, masalah ekonomi serta kesibukan yang membawa kedalan dunia nya masing masing yang dapat menyebabkan minimnya keharmonisan didalam rumah tangga.

Peran orangtua juga sangat penting dalam perkembangan anak, apalagi pada masa remaja. Namun sebagian remaja tidak mendapatkan peran tersebut sepenuhnya dari kedua orangtuanya, salah satunya bagi remaja korban *broken home*. Jika remaja tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya, maka remaja tersebut cenderung akan selalu merasa ragu untuk menentukan apa yang akan dilakukan karena tidak mendapatkan dukungan positif dari kedua orangtuanya (Anggraini & Sari, 2023). Dalam hal ini juga berarti bahwa remaja mengalami kesulitan dalam menentukan arah pilihan karirnya, karena kurangnya peran orangtua dalam memberikan informasi dan mengajak anak berdiskusi tentang perjalanan

karirnya. Namun, sebagian remaja yang berasal dari keluarga *broken home* juga mampu menentukan pilihan karirnya dengan baik.

3. Dampak Broken Home

Anggraini & Sari (2023) menjelaskan bahwa broken home adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis sehingga memberikan dampak psikologis yang cukup berat bagi anak, terutama anak yang memasuki usia remaja. Dampak tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan anak, begitu pula dalam proses pemilihan karirnya. Keluarga yang *broken home* sangat memiliki dampak negative, terlebih kepada anak. Massa, Rahman & Napu (2020) secara jelas mengungkapkan beberapa hal negatif yang terjadi pada anak ketika mereka berada di kondisi *broken home*:

a) Rentan mengalami masalah psikis,

Hal ini terjadi ketika anak harus menerima kenyataan dan keputusan yang telah disepakati oleh kedua orangtua, entah itu bercerai ataupun memisahkan diri dari keluarga.

b) Mudah dipengaruhi lingkungan,

Memacu pada hal diatas, ketika seorang anak mengalami kondisi psikis yang kurang sehat maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang bisa jadi tidak baik dan berbahaya.

c) Mengalami permasalahan moral,

Broken home dapat menghambat proses tumbuh kembangnya seorang anak, jika tumbuh kembang seorang anak tidak berjalan secara efisien maka anak tersebut dapat

menjadi watak yang keras tetapi dalam berubah menjadi watak yang sentimental dan perasa didalam kondisi waktu tertentu.

d) Anak dapat memiliki pandangan bahwa hidup tidak lagi berarti,

Kondisi psikis anak kurang sehat dan anak sedang mengalami permasalahan moral dapat memicu anak berfikir lebih negatif, salah satunya memiliki pandangan bahwa hidupnya tidak lagi berarti sehingga hal ini dapat memicunya pada sesuatu yang buruk pula, seperti hancurnya masa depan anak dan lebih parah lagi anak dapat mengakhiri hidupnya begitu saja.

e) Membenci orang tua,

Besar kemungkinan anak yang berasal dari *broken home* adalah anak yang membenci orangtuanya, alasan untuk membenci orangtuanya sendiri karena mereka beranggapan bahwa perceraian atau saat orangtua meninggalkan anak, maka tidak ada lagi kasih sayang dan kepedulian yang diberikan oleh orangtua. (Wahid, Herlambang. 2022)

Menurut pandangan Pebrihan, 2015 dalam jurnal pendidikan indonesia seseorang yang mengalami *broken home* akan berdampak pada:

1. Permasalahan Akademik, siswa yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang pemalas dan tidak bersemangat dalam menggapai prestasi.
2. Masalah Perilaku, kecenderungan anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang buruk seperti, mulai memberontak, merusak, narkoba, kasar, dan hal hal negatif lainnya dilakukan sebagai bentuk pelarian.
3. Masalah Seksual, apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih maka mereka akan mencoba untuk memenuhi lewat hawa nafsu.

4. masalah spiritual, seseorang yang sedang mengalami *broken home* biasanya kehilangan sosok ayah, sehingga mereka beranggapan bahwa orang-orang rohani hanyalah sebuah sandiwara kemunafikan yang menyebabkan mereka semakin jauh dengan Tuhan.

Menurut Amin, 2018 seseorang yang mengalami *broken home* berakibat pada psikologisnya, seperti patah hati (*broken heart*), orang-orang yang memiliki masalah hati biasa akan memandang hidupnya mengecewakan, yang menjadikan individu tersebut krisis kasih dan akan berdampak pada keanehan seksualnya, misalnya lesbian, sex bebas, homo sex dan lain sebagainya.

Keadaan keluarga menjadi salah satu pengaruh terhadap karir seorang anak, apabila seorang anak memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, maka akan memberikan pengaruh baik pula terhadap karirnya. (Flourenzia, Mirah, dan Indianti 2018). Dengan demikian, apabila seseorang remaja memiliki hubungan yang tidak aman dengan orangtua mereka, remaja tersebut cenderung memilih karir yang sesuai dengan keinginan orangtua mereka dan tidak memikirkan opsi karir lainnya. Hal ini dapat dianggap sebagai sifat yang dapat berubah karena konteks sosial atau pengaruh psikososial yang relevan, seperti pengaruh keluarga (Blustein, 1989). Hubungan anak dan orang tua yang tidak baik, diasumsikan dapat memengaruhi karir seseorang, ketika adanya kecemasan karir dan tidak adanya kedekatan dengan orangtua, maka menutup diri menjadi alternatif untuk mengatasi kecemasan tersebut karena tidak adanya peran orangtua untuk membantu atau bahkan hanya untuk mengikuti kemauan orangtua. Namun, jika seorang remaja tinggal bersama orang tuanya dengan aman, kecemasan karirnya dapat diatasi dengan baik karena orang tuanya memberikan dukungan emosional yang baik pula (Vignoli, 2005).

Dari beberapa pandangan para ahli diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa banyak sekali dampak buruk yang terjadi ketika seseorang mengalami *broken home* yang sangat mengganggu individu itu sendiri, seperti munculnya masalah hati, spiritual, seksual, bahkan sangat mengganggu akademik dan masa depan individu tersebut.

2.1.3 Layanan Bimbingan Kelompok.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang digunakan untuk pencegahan terhadap berkembangnya masalah yang dialami siswa. Bimbingan kelompok adalah salah satu metode bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangannya terbaiknya yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok (Romlah, 2001:3). Sedangkan menurut Puluhulawa, dkk (2017) bimbingan kelompok yang berarti membantu siswa dengan secara kelompok, yang dimana masalah yang dikaji pada bimbingan kelompok mengenai masalah yang dialami bersama. Agus Mulyadi (2004) berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu (siswa) terhadap masalah masalah yang dialami bersama sama dalam kelompok. Menurut W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2004), Bimbingan kelompok dilakukan jika siswa yang diberikan layanan lebih dari satu orang (kelompok) dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna menyelesaikan topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru BK) yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan individu (Barseli 2015)

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan bimbingan kelompok adalah layanan bantuan kepada beberapa siswa (kelompok) yang terdiri dari pemimpin kelompok (guru BK) dan anggota kelompok

(siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dimana adanya interaksi untuk menyelesaikan masalah yang dialami bersama.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Halena (2005) dalam buku *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah membantu individu mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesejahteraan pribadi, sosial, dan akademik. Tujuan dari bimbingan kelompok dapat dituliskan untuk 1. meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi, 2. mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, 3. membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan masalah pribadi dan karier, dan 4. mengurangi perasaan stres dan kecemasan melalui dukungan dan interaksi kelompok (Robert Williams, 2009). Amti mengelompokkan tujuan layanan bimbingan kelompok kedalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah memberi bantuan kepada siswa secara prosedur kelompok yang mengalami masalah, serta mengembangkan pribadi melalui masing masing anggota kelompok lewat suasana yang muncul dalam kegiatan bimbingan kelompok. Sementara tujuan utama bimbingan kelompok, meliputi: a. melatih siswa untuk berani menemukakan pendapat dihadapan anggota kelompok yang lain, b. melatih siswa untuk dapat bersikap terbuka, c. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dan, d. melatih siswa untuk dapat memahami dan mengendalikan diri (Agus Ria Kumara 2017).

Sedangkan menurut Prayitno (Dian Novianti 2015) tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah mengembangkan pribadi masing masing anggota

kelompok serta membantu konseli (peserta didik) yang mengalami masalah melalui prosedur bimbingan kelompok sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok meliputi:

1. Mampu berkomunikasi dengan baik didepan anggota kelompok lain,
2. Mampu menciptakan ide dan berpendapat didepan anggota kelompok lain,
3. Mampu belajar menghargai pendapat yang berbeda,
4. Bertanggung jawab dan bertanggung rasa,
5. Dapat menjalin kearaban dengan anggota kelompok yang lain, dan
6. Dapat mengambil kesimpulan dan membahas masalah masalah didalam kelompok.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat dikelompokkan menjadi dua meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan siswa, baik dalam berkomunikasi, bertanggung jawab, tenggang rasa dan mampu mendengarkan pendapat orang lain selain itu tujuan dari bimbingan kelompok adalah anggota kelompok (peserta didik) dapat belajar mengenal masalah yang berkaitan dengan pendidikan, karir, pribadi dan sosial. Sementara tujuan khusus dari bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk memahami dan mengendalikan diri lewat penyelesaian atau pencegahan masalah masalah yang dialami anggota kelompok.

3. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat mengajarkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengajarkan mereka untuk mengemukakan pendapat mereka, dan mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain serta melatih siswa untuk berkomunikasi. Menurut Winkel dan Sri Hartuti manfaat layanan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berinteraksi satu dengan yang lain, saling memberikan informasi, siswa dapat menerima dirinya setelah melihat dan membahas persoalan persoalan dari siswa lain, memberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama dan lebih bersedia menerima perbedaan pendapat yang disampaikan oleh teman. Sukardi (dalam Tohirin 2012: 24) menyebutkan manfaat bimbingan kelompok adalah:

- a) memberikan kesempatan secara luas untuk mengemukakan pendapat dan berbicara berbagai hal,
- b) menyediakan wadah untuk melatih pemahaman yang obyektif, tepat dan luas terhadap berbagai masalah yang dibicarakan didalam kelompok,
- c) menciptakan sikap positif baik dalam lingkungan maupun terhadap keadaan diri sendiri,
- d) dapat menyusun program kegiatan yang bertujuan untuk mendukung hal baik dan menolak terhadap yang buruk,
- e) melakukan kegiatan langsung untuk menciptakan hasil dari program yang direncanakan.

Menurut Maryati (2019) bimbingan kelompok bermanfaat untuk melatih kemampuan berkomunikasi, menciptakan hubungan harmonis di antara anggota kelompok serta untuk mencapai hal hal yang telah disepakati bersama.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa lewat adanya interaksi siswa dengan siswa yang lain, terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam kelompok, menciptakan hasil dari apa yang telah disepakati bersama serta belajar menerima diri setelah melihat dan membahas persoalan persoalan dari siswa lain.

4. Asas Asas Bimbingan Kelompok.

Menurut Prayitno dalam buku bimbingan konseling, konsep, teori dan aplikasinya, bimbingan kelompok memiliki 4 asas, diantaranya : asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asal kesukarelaan dan asas kenormatifan.

1. Asas keterbukaan, dimana setiap peserta kelompok terbuka dan bebas dalam mengemukakan pendapat, ide, dan apa yang dirasakan dan dipikirkannya.
2. Asas Kerahasiaan, asas ini merupakan asas yang sangat penting yang harus dipegang oleh setiap peserta kelompok, dimana semua peserta kelompok berjanji tidak akan memberitahu informasi dan hal hal apa yang dibicarakan didalam kelompok terutama hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui diluar anggota kelompok.
3. Asas Sukarela, Asas ini memberikan kepada semua peserta untuk dapat menampilkan dirinya secara spontan, tidak malu malu, tanpa dipaksa oleh teman dan pembimbing kelompok.
4. Asas Kenormatifan, adalah semua yang dibicarakan didalam kelompok sangat tidak boleh bertentangan dengan norma norma atau aturan aturan yang berlaku.

Agar dapat mencapai tujuan dari layanan bimbingan kelompok secara efektif, asas asas tersebut harus benar benar diterapkan oleh setiap peserta kelompok.

5. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Paryitno, 2004 menyebutkan bahwa bimbingan kelompok memiliki tiga komponen yang harus terpenuhi, di antara nya pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok adalah konselor (guru BK) yang dimana sudah terlatih dan memiliki wewenang untuk memberikan layanan praktik bimbingan konseling secara profesional. Sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki konselor, yaitu harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat menyelenggarakan layanan. Pemimpin kelompok memiliki tugas untuk menghidupkan dinamika kelompok agar semua peserta dapat serius dan mengarah kepada pencapaian dari tujuan bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Terlaksananya bimbingan kelompok berasal dari tugas konselor dimana konselor harus membentuk sebuah kelompok yang anggota kelompok tersebut memenuhi persyaratan sebagaimana yang akan dijalankan, karena tidak semua individu bisa dijadikan sebagai anggota kelompok. Kinerja layanan bimbingan kelompok ini bergantung pada jumlah atau besarnya kelompok tersebut, Prayitno menyebutkan sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Anggota kelompok yang melebihi 10 orang akan menyebabkan kurangnya efektifitas didalam kelompok.

c. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah hubungan interpersonal yang bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok, semangat, kerja sama, berbagi pengalaman, serta dapat mencapai tujuan kelompok. Hubungan ini akan menghasilkan kebersamaan pada anggota kelompok, yang berfungsi menyatukan kelompok agar dapat lebih menerima satu sama lain, lebih mendukung satu sama lain, dan cenderung membentuk hubungan yang bermakna di daerah tertentu. Semangat

suatu kelompok adalah dinamika kelompok. Bidang terapan dinamika kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik kelompok dan hukum perkembangan interaksi dengan anggota, kelompok lain, dan kelompok yang lebih besar. Dinamika kelompok juga dapat mengacu pada sikap dan interaksi pemimpin dan anggota kelompok. (Cartwright dan Zander, dalam Wibowo, 2005:62)

Dengan menggunakan dinamika kelompok, suatu kelompok dapat menghasilkan proses kelompok yang melibatkan interaksi dan pertukaran ide antara pemimpin dan anggota kelompok. Dinamika kelompok membentuk kehidupan kelompok, yang akan menentukan bagaimana dan ke mana tujuan bimbingan kelompok akan dicapai. Bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok sebagai cara untuk membantu anggota kelompoknya mencapai tujuan mereka. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup beroperasi secara aktif untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Anggota yang mengikuti bimbingan kelompok memiliki kesempatan untuk memanfaatkan dinamika kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan memperoleh manfaat tambahan. Kembangkan kemampuan sosial umum yang seharusnya dimiliki oleh individu yang berkepribadian teguh adalah arah pengembangan diri utama. Pengembang pribadi dapat mencapai beberapa tujuan melalui dinamika kelompok. Ini termasuk sikap tenggang rasa, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, kemampuan untuk memberi dan menerima toleransi, semangat musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan sikap demokratis, dan rasa tanggung jawab sosial bersama dengan kemandirian yang kuat. Diharapkan bahwa setiap anggota kelompok akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kediriannya dan mengembangkan hubungan dengan orang lain melalui dinamika

kelompok. Hal Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan dari pada kehidupan kelompok secara umum.

Apabila kelompok benar-benar hidup, memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan memberikan manfaat bagi setiap anggota, dinamika kelompok akan bekerja dengan baik. Dinamika kelompok juga sangat ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh kelompok.

6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.

Proses pemberian layanan sangat ditentukan oleh tahap tahap yang akan dilakukan. Agar lebih terarah, rutut, tepat sasaran serta dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini, tahap tahapan bimbingan kelompok, meliputi:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan atau tahap pelibatan diri dalam bimbingan kelompok, yang dimana tahap ini membentuk kelompok dari sejumlah individu yang siap dalam mencapai tujuan bersama dan siap mengembangkan dinamika kelompok. Pada umumnya, pada tahap ini anggota saling memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini konselor atau pemimpin kelompok (PK) memiliki tugas untuk menjelaskan tujuan umum dari bimbingan kelompok, menjelaskan asas asas yang terdapat di bimbingan kelompok guna membantu mengarahkan anggota kelompok untuk peranan diri sendiri terhadap anggota lain, mengemukakan diri sebagai pemimpin kelompok dan menjelaskan keperluan agar terselenggaranya bimbingan kelompok serta menunjukkan tingkah laku empati,

ketulusan, dan kehangatan yang mengandung unsur unsur penghormatan kepada orang lain.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau tahap transisi merupakan tahapan pembentukan ke tahap kegiatan. Di tahap ini, pemimpin kelompok bertugas menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan serta menanyakan kesiapan anggota kelompok yang bertujuan untuk menghilangkan keragu – raguan anggota dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Apabila pemimpin kelompok melihat adanya kebingungan dan ketidaksiapan dari anggota, maka pemimpin kelompok akan kembali ke tahap sebelumnya sampai anggota kelompok benar benar siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan. Karena tahap peralihan merupakan tahap untuk melepaskan perasaan atau sikap enggan, ragu, malu dan saling tidak percaya dari anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya (Prayitno, 2017).

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari bimbingan kelompok sebagaimana dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah atau subjek yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok bertugas untuk mengatur proses kegiatan secara terbuka, aktif, dan memberikan dorongan serta penguatan yang penuh empati. Yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok dalam tahap adalah harus berpartisipasi aktif dalam mendengarkan, terfokus pada sesuatu yang diungkapkan anggota kelompok, memperhatikan hal hal yang dapat merusak suasana kelompok, serta menjadi narasumber yang membuka diri secara luas.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan kelompok telah memperoleh pemecahan masalahnya. Dalam tahap ini, terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan penilaian (evaluasi) dan kegiatan tindak lanjut (follow-up). Pemimpin kelompok pada tahap ini bertugas untuk mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir dan mengucapkan terimakasih, meminta anggota kelompok untuk mengemukakan kesan, merencanakan kegiatan selanjutnya, serta mengarahkan anggota untuk menyampaikan pesan dan harapan anggota kelompok, dan ditutup dengan doa.

7. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Agar bimbingan kelompok berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan teknik, waktu, materi bimbingan kelompok, serta tempat yang akan digunakan.

a. Teknik Pelaksanaan, pemimpin kelompok harus menggunakan cara kelompok, yang artinya memberikan layanan kepada peserta didik atau anggota yang sama kebutuhannya, dengan memperhatikan masalah dan teknik yang cocok untuk digunakan dari beberapa teknik dalam bimbingan kelompok.

b. Waktu, terlaksananya layanan bimbingan kelompok secara efektif berasal dari terjadwalnya kegiatan dengan jelas, seperti dapat mengambil waktu diluar jam pelajaran agar tidak mengganggu peserta didik.

c. Tempat Pelaksanaan, layanan bimbingan kelompok ini disarankan dilakukan di ruangan yang lebih nyaman dan tidak di tempat yang public, sehingga merangsang kenyamanan dan kebebasan serta keefektifan dalam pelaksanaanya.

d. Materi Bimbingan Kelompok, meliputi banyak hal dan beragam yang akan berguna bagi siswa dalam setiap bidang bimbingan, diantaranya:

1. Pemahaman tentang karir, konflik serta peristiwa yang terjadi di masyarakat disertai dengan pemecahannya.
2. Pemahaman dan penerimaan diri serta orang lain sebagaimana adanya.
3. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
4. Memahami bahwa ada banyak opsi untuk membuat keputusan dan berbagai konsekuensinya.
5. mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, memahami hasil belajar, mengidentifikasi kegagalan belajar dan menanganinya
6. Memahami lingkungan kerja, pilihan dan pengembangan profesional, dan perencanaan masa depan
7. Pendidikan lanjutan dan jurusan memerlukan pemahaman tentang pilihan dan persiapan.
8. Materi bimbingan kelompok sama dengan materi bimbingan lainnya, seperti bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

2.1.4. Teknik Problem Solving.

Menurut Krulik dan Rudnick *problem solving* merupakan penerapan proses pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk menghadapi situasi yang baru. Teknik *problem solving* ini juga merupakan proses pembentukan kreatif, yang dilihat dari proses terbentuknya individu dengan adanya perubahan dalam lingkungan dan pilihan pilihan yang baru sehingga mampu membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan hidup individu tersebut (Wulandari 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik dengan

menstimulasi keterampilan dalam berfikir, menelaah dan menganalisis masalah sehingga peserta didik mampu untuk menerapkan proses pengetahuan, ketrampilan, dan pemahaman yang baru untuk mencegah masalah sehingga dapat meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik.

a. Langkah – Langkah *Problem Solving*:

1) Identifikasi dan merumuskan masalah.

Individu yang terlibat mengakui bahwa mereka menghadapi masalah dan perlu menyelesaikannya. Setelah masalah diketahui, masalah tersebut diusulkan. Semakin tepat masalah dirumuskan, semakin mudah untuk menemukan solusinya. Rumusan masalah harus mencakup masalah saat ini serta solusi atau perubahan yang diinginkan. Rumusan masalah diawali dengan meminta semua orang dalam kelompok untuk berbicara bebas tentang ide mereka lebih dahulu. Rumusan masalah dibuat dari berbagai macam pendapat yang disampaikan.

2) Menentukan sebab-sebab masalah

Langkah kedua adalah mengidentifikasi penyebab dari permasalahan. Dalam langkah ini dilakukan mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dibahas baik pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Hasil yang diperoleh nantinya akan dipilah bersama kedalam pendorong atau penghambat pemecahan masalah.

3) Mencari alternatif pemecahan masalah.

Setelah mengumpulkan data dari penyebab pemecahan masalah dan memperoleh sumber serta sebab masalah, tahap selanjutnya dilakukan pencarian alternatif pemecahan masalah. Setiap anggota kelompok diarahkan untuk

mengemukakan pendapat. Masing masing dua atau tiga alternatif pemecahan masalah.

4) Menguji masing-masing alternatif.

Kelebihan dan kelemahan masing-masing alternatif diuji. Kemudian, saat menguji alternatif pemecahan masalah, hal yang harus mempertimbangkan adalah sumber daya yang tersedia, biaya, dan waktu.

5) Memilih alternatif pemecahan yang tepat dan melaksanakannya.

Langkah awal dalam tahap ini adalah menentukan keputusan dari solusi-solusi yang dipilih kelompok. Untuk memilih alternatif, keuntungan dan kekurangan masing-masing alternatif diuji. Alternatif yang paling sedikit memiliki kelemahan dipilih dan digunakan.

6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

Setelah solusi pemecahan masalah/alternatif dilakukan, tahap selanjtnya dilakukan penilaian hasil. Penilaian dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pelaksanaan pemecahannya.

Langkah langkah *problem solving* diatas dapat dijadikan pedoman dalam memberikan bantuan kepada siswa dengan teknik *problem solving* dengan mengkombinasikan kedalam tahapan kegiatan dalam proses bimbingan konseling kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Problem Solving

1. Kelebihan Teknik *Problem Solving*:

- a) Metode yang relevan untuk pendidikan disekolah yang akan berhubungan dengan kehidupan pekerjaan.
- b) Menjadikan peserta didik menjadi lebih terampil dalam menghadapi masalah.

- c) Merangsang kemampuan berfikir siswa menjadi kreatif

2. Kekurangan Teknik *Problem Solving*:

- a) Sulit menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan siswa, sehingga banyak orang beranggapan bahwa teknik ini hanya dapat digunakan untuk siswa menengah atas dan mahasiswa saja.
- b) Memakan waktu yang banyak
- c) Memerlukan berbagai sumber belajar, yang dimana bukan lagi mendengarkan dan menerima informasi, melainkan mencari dan menemukan sendiri informasi tersebut.

2.2 Hasil yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat uraian yang sistematis tentang kesimpulan dari hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan.

1. Penelitian oleh Mila Sari dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa di SMA Yayasan Sinar Husni T.A 2015/2016

Hasil penelitian: Kemampuan berfikir kreatif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* siswa kelas XI IPA 2 SMA Yayasan Sinar Husni Tahun Ajaran 2015/2016. Skor rata-rata 44,5 menunjukkan bahwa itu berada pada tingkat yang cenderung rendah dan bahwa tindakan harus diambil, serta layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji wilcoxon diperoleh dari hasil hipotesis yang menyatakan ada pengaruh layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Yayasan Sinar Husni Tahun Ajaran 2015/2016 dapat diterima.

2. Penelitian oleh Eka Purnama Sari dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Yapim Taruna Stabat Tahun Ajaran 2020/2021,

Hasil penelitian : Dalam penyelesaian masalah pada siswa kelas XII SMA Swasta Yapim Taruna Stabat Tahun Ajaran 2020/2021 dalam mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skills) kelas XI IPS 1 yang memiliki skor terendah yang telah dibagi soal HOTS dalam menyelesaikan masalah yang diberi layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Selanjutnya data diolah untuk melihat pengaruh pemberian bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap HOTS siswa dalam menyelesaikan masalah. Dari perhitungan yang didapat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen atau pengaruh pemberian bimbingan kelompok teknik *problem solving* penguasaan lebih signifikan dimana teknik *problem solving* merupakan salah satu layanan dalam BK yang mampu meningkatkan HOTS siswa dalam menyelesaikan masalah.

3. Penelitian oleh Nurul Aftitania dengan judul Solution Focus Brief Counseling Terhadap Manajemen Diri: Studi Kasus Pada Anak *Broken Home* di SMA Swasta Kartika I-2 Medan T.A 2019/2020.

Hasil penelitian Penelitian ini didasarkan pada situasi di mana seorang siswa yang berada di Broken Home tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, manajemen dirinya menjadi lebih buruk karena dia tidak menerima perhatian kedua

orang tuanya. Maka dilakukan sebuah layanan yang diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan manajemen diri, yaitu Solution Focus Brief Counseling dengan menggunakan teknik studi kasus, dimana diharapkan melalui metode ini, konseli akan menyadari potensinya dan menggunakannya untuk mengendalikan diri dan mengendalikan emosinya. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa menggunakan layanan Solution Focus Brief Counseling dinyatakan cukup berhasil dengan melihat adanya perubahan pada konseli.

4. Ayu Adilla Rizqiana dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok *Problem Solving* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian : Adanya pengaruh siswa setelah diberi treatment bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* lebih tinggi dari pada sebelum diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Setelah layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik pemecahan masalah meningkatkan sikap percaya diri dalam diri siswa sebesar 17,48%, menunjukkan bahwa ada hubungan antara layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik pemecahan masalah dan peningkatan sikap percaya diri dalam diri siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

5. Dian Aulia Putri dengan judul Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Konsentrasi Siswa Kelas VIII – L Pecandu Game Online di SMP Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2015/1016.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian berdasarkan hasil pre-test konsentrasi belajar siswa kelas VIII-L pecandu game online berada dalam kategori rendah dengan rata rata

(M) 47,8. Berdasarkan hasil post tes konsentrasi belajar siswa kelas VIII-L pecandu game online memiliki kenaikan dengan rata rata (M) 51,3. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi siswa kelas VIII-L di SMP Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 yang suka bermain game online berpengaruh dengan pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik pemecahan masalah.

2.3 Kerangka Berpikir

Tindakan yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang merupakan suatu proses pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok orang oleh seorang ahli atau guru pembimbing dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk bimbingan kelompok, metode yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *problem solving*, karena teknik *problem solving* merupakan metode yang menstimulasi siswa dengan memberikan pengertian guna untuk memperhatikan dan menelaah suatu masalah yang kemudian dapat menganalisis masalah tersebut sehingga mencapai upaya untuk memecahkan masalah.

Tindakan dalam penelitian ini diberikan untuk meminimalisir kecemasan siswa *broken home* dalam karirnya melalui bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang direncanakan sebanyak dua pertemuan dengan memperhatikan 6 langkah pada setiap sesi bimbingan. Pertama dimulai dengan menyiapkan isu/masalah yang jelas, kedua menyajikan masalah tersebut, ketiga mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, ke-empat merumuskan hipotesis, ke-lima menguji hipotesis dan terakhir adalah menyimpulkan. Penulis memberikan pre-

test kepada sampel sebelum memberikan layanan dan post-test setelah diberikan layanan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meminimalisir kecemasan karir siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Batang Kuis.

